

**PERANAN PERWIRA GYUGUN DALAM MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN INDONESIA DI PALEMBANG PADA MASA REVOLUSI FISIK
(1945-1949)**

Skripsi Oleh :

PEDO NOPANSYAH

No Induk Mahasiswa 06121004026

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2018

**PERANAN PERWIRA GYUGUN DALAM MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN INDONESIA DI PALEMBANG PADA MASA REVOLUSI FISIK
(1945-1949)**

SKRIPSI

Oleh

Pedo Nopansyah

NIM: 06121004026

Program Studi Pendidikan Sejarah

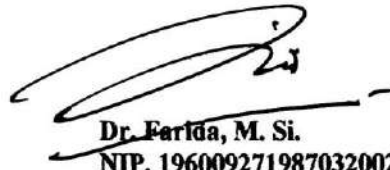
Mengesahkan:

Pembimbing 1,



**Drs. Alian Sair, M.Hum.
NIP. 195803011986031004**

Pembimbing 2,



**Dr. Farida, M. Si.
NIP. 196009271987032002**

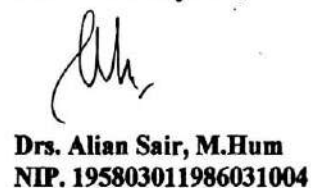
Mengetahui:

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,**



**Dr. Farida, M.Si.
NIP. 196009271987032002**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,**



**Drs. Alian Sair, M.Hum
NIP. 195803011986031004**

**PERANAN PERWIRA GYUGUN DALAM MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN INDONESIA DI PALEMBANG PADA MASA REVOLUSI FISIK
(1945-1949)**

SKRIPSI

Oleh

Pedo Nopansyah

NIM: 06121004026

Program Studi Pendidikan Sejarah

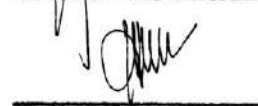
Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Mei 2018

TIM PENGUJI

- 1. Ketua : Drs. Alian Sair, M. Hum**
- 2. Sekretaris: Dr. Farida, M. Si.**
- 3. Anggota : Dra. Yunani Hasan, M. Pd.**
- 4. Anggota : Drs. Supriyanto, M. Hum**
- 5. Anggota : Dr. Hudaidah, M. Pd**



Indralaya, Juni 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,



Drs. Alian Sair, M.Hum.
NIP. 195803011986031004

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pedo Nopansyah

NIM : 06121004026

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)” ini seluruh isinya benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan ada pelanggaran dan atau pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian data ini.

Indralaya, Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Pedo Nopansyah
Pedo Nopansyah

06121004026

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	I
ABSTRAK.....	III
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Masalah	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Deskripsi Sumatera Selatan	9
2.1.1.Keadaan Geografis Pagaralam	9
2.1.2. Keadaan Geografis Palembang	10
2.1.3. Kehidupan Masyarakat	11
2.2 Masuknya Jepang Di Indonesia	12
2.2.1. Kedatangan Jepang Di Palembang.....	14
2.2.2. Pendudukan Jepang di Palembang.....	16
2.2.3. Perekonomian Jepang di Palembang	18
2.3 Gyugun.....	19
2.3.1. Gagasan Pembentukan Gyugun	19
2.3.2. Pendidikan Militer Gyugun.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PENDEKATAN	27
3.1 Metodologi Penelitian.....	27
3.2 Langkah-Langkah Penelitian	28
3.2.1 Heuristik.....	28
3.2.2 Kritik Sumber.....	28
3.2.3 Interpretasi	29

3.2.4 Historiografi	30
3.3 Pendekatan	31
BAB IV PEMBAHASAN	34
4.1 Peranan Perwira Gyugun Pasca Proklamasi di Palembang	34
4.1.1. Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR)	34
4.1.2. Pembentukan Organisasi Tentara di Palembang	37
4.1.3. Pembentukan Sub Komandemen Sumatera Selatan	41
4.2 Peranan Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang	43
4.2.1. Keadaan Kota Palembang Sebelum Perang Lima Hari Lima Malam..	43
4.2.2. Beberapa Tokoh Penting Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang	45
BAB V KESIMPULAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	55

ABSTRACT

The title of the research was the role of officer Gyugun in defending the independence of Indonesia in Palembang in the physical revolution (1945-1949) with the arrangement issues : how the role of officer Gyugun in to defending the proclamation in Palembang. As for the purpose of this research was to know how history and role of officer Gyugun military in Palembang. This research had done since September until Desember 2017 in Palembang and around it using a method historically by collection of data from transcript and books or the study literature. The research result showed that when Japan dominated Palembang, from a military organization Gyugun after the end of the occupation of Japan, officer Gyugun took the lead in protecting our country's sovereignty from the allies and the Netherlands in Palembang. The officer Gyugun had a big important role in the history of the established of the army and became a lead of the struggle of the soldiers in the physical revolution in Palembang.

Keywords : Japan, Military, Gyugun, Role, Palembang.

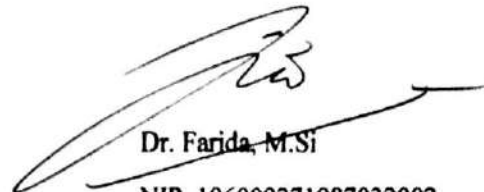
Pembimbing I



Drs. Alian Sair, M.Hum

NIP. 195803011986031004

Pembimbing II



Dr. Farida, M.Si

NIP. 196009271987032002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah



Drs. Alian Sair, M.Hum

NIP. 195803011986031004

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949) dengan rumusan masalah yaitu bagaimana peranan perwira Gyugun dalam mempertahankan proklamasi di Palembang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah serta peranan perwira Gyugun dalam perjuangan secara militer di Palembang. Penelitian ini dilakukan mulai dari September hingga Desember 2017 di kota Palembang dan sekitarnya menggunakan metode historis dengan teknik pengumpulan data yang berasal transkrip dan buku-buku atau studi literatur, hasil penelitian ini membuktikan bahwa saat Jepang menguasai Palembang dibentuklah sebuah organisasi militer Gyugun yang setelah berakhirnya pendudukan Jepang perwira Gyugun mengambil inisiatif dalam menjaga kedaulatan negara dari serangan Sekutu dan Belanda di Palembang. Para perwira Gyugun memegang andil besar dalam sejarah terbentuknya tentara dan menjadi pemimpin perjuangan para tentara tersebut pada saat terjadinya Revolusi Fisik di Palembang.

Kata Kunci : Jepang, Militer, Gyugun, Peranan, Palembang.

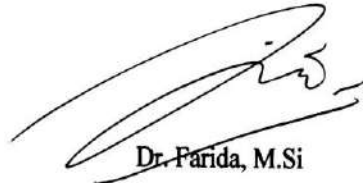
Pembimbing I



Drs. Alian Sair, M.Hum

NIP. 195803011986031004

Pembimbing II



Dr. Farida, M.Si

NIP. 196009271987032002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah



Drs. Alian Sair, M.Hum

NIP. 195803011986031004

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan militer Jepang terhadap sekutu secara mendadak telah membuat Perang Pasifik pecah pada akhir tahun 1941 yang ditandai dengan serangan pesawat serbu kepada armada laut militer Amerika yang berpusat di Pearl Harbour, Hawaii. Hal ini sudah menjadi bagian strategi militer Jepang dalam malancar aksi Imperialisme kedaerah Selatan Asia termasuk Indonesia. Jepang menyerbu Indonesia sendiri setelah daerah-daerah yang berada di tenggara Asia berhasil diduduki, dalam serangan tersebut dititik beratkan pada penguasaan daerah yang mempunyai kekayaan, terutama tambang-tambang minyak dan perkebunan (Poesponegoro dan Nugroho, 2010:1)

Serbuan juga dilancarkan dengan sistem pendudukan yang cepat dan taktis, sasaran militer Jepang pertama kali di daerah jajahan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia adalah Kalimantan dan Sumatera yang kaya akan tambang minyak yang sangat diperlukan Jepang. Tanpa minyak perang modern yang dilakukan waktu itu tidak mungkin dilakukan karna peralatan perang hampir semua memerlukan minyak sebagai bahan bakar utama (Ratuperwiranegara, 1987:5).

Awal tahun 1942 satu persatu daerah strategis berhasil diduduki Jepang, dari pangkalannya di Laut Cina Selatan, setelah menguasai hampir seluruh daerah strategis Kalimantan, pasukan Jepang melancarkan serangan ke Sumatra. Sehari setelah menduduki Singapura, pada tanggal 16 Februari 1942, Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki Jepang berusaha sekali menghindari adanya politik bumi hangus Belanda. Pertempuran kecil-kecilan terus berlangsung di Sumatera dan akhirnya memang seluruh Sumatera berhasil dikuasai Jepang (Poesponegoro dan Nugroho, 2010:4).

Sejak semula Jepang menggunakan strategi perang dalam menyerbu pulau Jawa dengan menduduki daerah sekitar serta mengurung pulau tersebut terlebih dahulu. Jepang berusaha memojokkan kekuatan militer Belanda di pulau Jawa. Jadi serbuannya tidaklah langsung menembus pertahanan pihak musuh, tetapi satu persatu daerah di luar pulau Jawa diduduki lebih dulu pada awal tahun 1942 (Kalimantan, Sumatra, dan Ambon). Pendudukan daerah luar Jawa mengutamakan pada daerah penghasil bahan bakar dan mempunyai nilai strategis sangat tinggi. Kekuatan invasi Jepang di Jawa menunjukkan jumlah yang lebih besar daripada kekuatan pihak sekutu. Pada tanggal 1 Maret 1942 Jepang resmi memulai serangan di pulau Jawa dengan bantuan udara taktis. Sebaliknya, pihak Belanda tidak memilikinya bantuan udara taktis. Sehingga serangan Jepang ini tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghancurkan kekuatan-kekuatan militer Belanda di Jawa. Pihak Jepang memberikan ultimatum kepada Belanda untuk segera menyerah, sehingga pada tanggal 8 Maret 1942 pihak Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang dengan ditanda tangani Kapitulasi Kalijati yang menandai awal kekuasaan Jepang di Indonesia (Ratuperwiranegara, 1987:7).

Dengan berhasil didudukinya Indonesia oleh tentara Jepang, mula-mula diadakan Pemerintah pendudukan militer di pulau Jawa yang sifatnya sementara. Jabatan Gubernur Jenderal masa Belanda dihapuskan dengan Panglima perang Jepang di Jawa sebagai pimpinan, dan pada bulan Agustus 1942 dikeluarkannya undang-undang nomor 27 (tentang aturan pemerintah daerah) dan nomor 28 (tentang aturan pemerintah *syu* dan *tokubetsu syu*) yang menunjukkan berakhirnya masa pemerintahan sementara. Kedua undang-undang tersebut merupakan pelaksanaan struktur pemerintah sipil Jepang di pulau Jawa. Untuk pulau Sumatera juga dibentuk pemerintahan militer Jepang dengan membentuk 10 keresidenan (*Syu*) yang salah satunya adalah Palembang, pimpinan pemerintahan militer Jepang di Sumatra bagian Selatan dipegang oleh kolonel Matsuki. Pemerintahan ini didukung dengan 4 divisi tentara. (Poesponegoro dan Nugroho, 2010:14-19).

Setelah mencapai titik kulmulasi dari gerakan penyerbuan, maka tibalah titik keruntuhan diberbagai daerah. Sejak saat itu berubahlah strategi pertempuran yang dilakukan negeri matahari terbit. Sejak tahun 1943, strategi yang ditempuhnya berubah kedalam strategi perang defensif. Hal ini mengakibatkan berubahnya seluruh kegiatan militer Jepang diwilayah yang dikuasainya. Pemerintah militer Jepang pun mulai memikirkan pengerahan rakyat guna membantu pertahanan (Ratuperwiranegara, 1987:16).

Sejak awal pendudukan Jepang telah mulai memikirkan usaha untuk memberi pelatihan-pelatihan militer kepada penduduk Indonesia yang dapat dimanfaatkan guna mempertahankan negeri-negeri yang telah mereka duduki. Pada awal tahun 1943 pihak Jepang mulai mengerahkan usaha-usaha mobilisasi rakyat pribumi demi kepentingan perang melawan sekutu karna Jepang mulai mengalami berbagai kebuntuan dalam strategi offensifnya (Ricklefs, 2005:305). Tak terkecuali di Palembang sendiri, banyak pemuda pribumi yang ingin mengikuti pelatihan militer yang diadakan oleh Jepang walaupun tidak semua kalangan bisa masuk dalam pelatihan tersebut. Pembentukan ini bertujuan untuk menghalau serta melindungi daerah jajahan Jepang dari serangan sekutu terutama untuk barisan-barisan pemuda yang nantinya akan dijadikan serdadu Jepang guna kepentingannya dalam perang (Hariadi, 2014:69).

Pergerakan kaum pemuda dan kaum pelajar dalam barisan-barisan semimiliter itu sepenuhnya mendukung Jepang yang menderita kekurangan *man power* sejak dilakukan ofensif militernya. Dalam bulan April 1943 dikeluarkan pengumuman yang isinya memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu prajurit Jepang (*Heiho*). Para *Heiho* adalah para prajurit Indonesia yang langsung ditempatkan didalam organisasi militer Jepang, baik Angkatan Darat maupun Laut (Poesponegoro dan Nugroho, 2010:50).

Pada Bulan Oktober 1943 pihak Jepang akhirnya membentuk organisasi pemuda Indonesia yang nantinya sangat berperan dan berarti, yaitu PETA (Pembela Tanah

Air). Tidak seperti Heiho yang secara resmi menjadi bagian dari balatentara Jepang, sebaliknya Peta tidak secara resmi menjadi bagian balatentara Jepang melainkan dimaksudkan sebagai sukarela Gerilya pembantu kepentingan Jepang dalam menjalankan keamanan sertaguna membantu pertahanan militer Jepang yang mulai terdesak dari serangan pihak sekutu (Ricklefs, 2005:308).

Dalam proses pembentukan, tentara sukarela di Sumatera tidak bernama Peta (seperti di Jawa), tetapi diberi nama *Gyugun* yang artinya juga tentara sukarela. Gyugun dan Peta bukanlah alat Jepang, tetapi dengan fasilitas yang dimiliki Jepang dimanfaatkan sepenuhnya untuk persiapan kemerdekaan. Pembentukan Gyugun mendapat sambutan hangat dikalangan pemuda. Bagi para pemuda/pelajar, Gyugun merupakan salah satu bentuk lembaga perjuangan yang secara fisik memperjuangkan usaha pertahanan Negara. Kendati ada juga maksud Gyugun guna menghindari BPP (Badan Pembantu Pemerintah) yang hakekatnya seperti pelaksanaan romusha di Jawa (Ratuperwiranegara, 1987:33).

Nama *Gyugun* berasal dari dari istilah resmi bahasa Jepang, yaitu *Bo-ei Gyugun*. Istilah resmi ini ditetapkan oleh komando tertinggi balatentara kawasan Selatan pada masa Perang Pasifik untuk semua pasukan militer pribumi yang dibentuk di wilayah Asia Tenggara yang dikuasai Jepang. Pembentukan Gyugun Kanbu oleh pemerintah pendudukan Jepang mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Sumatera Selatan. Para pemuda dari daerah ini banyak yang mendaftarkan diri sebagai calon anggota Gyugun, ketertarikan mereka masuk Gyugun didorong oleh adanya anjuran yang dikemukakan oleh Wedana Muara Enim Abdul Rozak dan tokoh masyarakat yang berjabatan sebagai Kepala PU (Pekerjaan Umum) Lahat, yaitu Bay Salim. Kedua tokoh ini berkeyakinan bahwa Indonesia pasti akan merdeka dan dengan gigih menganjurkan agar para pemuda masuk Gyugun (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:11-15).

Tempat pendidikan *Gyugun* di Sumatera tersebar di tiga tempat yang berbeda, yaitu Pagaralam, Bukittinggi, dan Brastagi. Di ketiga tempat itulah *Gyugun Kanbu* dilatih bersama-sama untuk semua tingkat dasar. Selesai pendidikan, rata-rata penugasan mirip dengan bidang tugas militer sekarang ini, yaitu ada yang pertahanannya dipantai, pertahanan udara, dibagian PHB (Perhubungan), angkutan, kesehatan, intelijen dan sebagainya. Namun secara keseluruhan, prinsipnya adalah tugas infanteri sebagai satuan pemukul matra darat (Ratuperwiranegara, 1987:54).

Pusat pendidikan militer *Gyugun* di Palembang tersebar menjadi 2 tempat yakni Palembang yang berada di Talang Betutu dan Pagaralam – sekitar 300 kilometer dari kota Palembang yang kemudian menjadi pusat pelatihan *Gyugun* dan mengumpulkan shu dari berbagai daerah di Sumatera bagian Selatan (Palembang, Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Bangka). Pagaralam dipilih sebagai pusat pelatihan *Gyugun* di Sumatera Selatan karena dilihat dari letak geografis kota Pagaralam sendiri yang dinilai sangat baik bagi pelatihan calon perwira *Gyugun*, selain itu juga letak Pagaralam yang berada dikaki gunung dempo menjadikan Pagaralam menjadi dataran tinggi yang subur yang kaya akan bahan makanan serta kondisi pegunungan yang membuat pusat pelatihan terlindungi dan sulit dijangkau oleh musuh (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:14).

Dalam mengadakan seleksi untuk menyaring pemuda yang ingin bergabung dalam pendidikan *Gyugun*, Jepang menerapkan persyaratan yang cukup tinggi. Pendidikan calon minimal setara dengan ijazah sekolah rakyat atau dari keluarga yang memiliki kedudukan seperti anak *pesirah* ataupun *pesirah* itu sendiri. Sebagian juga ada pemuda yang berasal dari luar daerah yang bekerja sebagai guru, pegawai, atau karyawan minyak BPM atau NKPM Plaju dan Sungai Gerong (Zed, 2003:265).

Pendidikan dan latihan kemiliteran yang dilaksanakan oleh Jepang menjadikan lulusan pendidikan dan latihan itu mahir dalam berperang, keharusan pemuda ikut dalam barisan militer Jepang menghasilkan bukan hanya pemuda yang memiliki

semangat perang saja tetapi juga terampil dalam bidang kemiliteran. Menjelang kehancuran pertahanan Jepang para Pemuda yang menjadi Perwira Gyugun (dan PETA di Jawa) diberi kedudukan dalam kesatuan militer serta pendidikan administrasi Jepang (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:22). Peranan pendidikan militer Jepang yang disebut Gyugun sendiri mempunyai manfaat yang luar biasa bagi para perwira Gyugun nantinya dalam perjuangan di Palembang, pada awal proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak banyak masyarakat Indonesia khususnya di Palembang yang mempunyai kemahiran dalam bidang pertahanan dan militer, nantinya para perwira Gyugun memainkan peranan yang sangatlah penting bagi kelangsungan keamanan serta keutuhan kemerdekaan Indonesia, setelah Indonesia merdeka dalam rangka mempertahankan kemerdekaan tersebut dibentuklah sebuah badan keamanan atau kesatuan keamanan yang terdiri dari orang-orang yang ahli dan terlatih dalam bidang kemiliteran. Banyak perwira Gyugun yang menjadi pemimpin-pemimpin pasukan Badan Keamanan Rakyat yang berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul *“Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Peranan Perwira Gyugun Pasca Proklamasi di Palembang ?
2. Bagaimana Peranan Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang ?

1.3 Batasan Masalah

Agar dalam penulisan ini tidak mengalami kerancuan dari pokok bahasan masalah dan mudah diuraikan secara kronologis serta sistematis. Oleh karna itu penulis perlu membatasi ruang lingkup kajiannya, yaitu :

- a. Skup Tematikal

Skup ini merupakan pembatasan agar dalam penulisan tidak keluar dari tema yang telah ditetapkan penulis, tema yang diambil adalah tema Sejarah Lokal Sumatera Selatan yakni salah satu organisasi militer bentukan Jepang yang tujuan awal dibentuk untuk membantu Jepang dalam menghadapi serangan sekutu dan mempertahankan daerah jajahannya, maka dari itu yang dibahas dalam tulisan ini adalah “Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik”.

b. Skup Spasial

Skup Spasial merupakan pembatasan dalam wilayah penulisan yang diambil atau wilayah yang menjadi peristiwa dari penulisan, wilayah yang diambil dalam penulisan adalah wilayah yang berada di Sumatera Selatan khususnya di Palembang.

c. Skup Temporal

Skup Temporal merupakan berhubungan dengan terjadinya peristiwa yang dibahas atau kapan peristiwa itu terjadi, dalam penulisan pembagian tahun atau waktu yang diambil adalah 1945-1949, yakni dari berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia serta di Palembang hingga kekalahan Jepang dan kedatangan kembali bangsa Belanda ke Indonesia.

1.4 Tujuan Masalah

Dalam melakukan penulisan ini adapun tujuan dari permasalahan yang ditempuh peneliti adalah

1. Untuk mengetahui Peranan Perwira Gyugun Pasca Proklamasi di Palembang.
2. Untuk mengetahui Peranan Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Akademis

Penelitian ini memiliki poin penting dalam memberikan ilmu dan pengetahuan tentang sejarah perjuangan para tokoh pahlawan bangsa yang gigih memperjuangkan kemerdekaan dalam ancaman penjajahan terutama di Palembang. Salah satu perjuangan yang dilakukan para pahlawan tersebut dengan membentuk organisasi-organisasi militer yang nantinya memimpin garis depan perjuangan bersenjata bangsa Indonesia terutama di Palembang. Pemimpin-pemimpin perjuangan ini merupakan alumni dari pendidikan militer pada masa Jepang yang bernama "Gyugun" yang nantinya memiliki peranan penting dalam proses pembentukan organisasi militer daerah yang teramat penting bagi sejarah perjuangan di Palembang. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Palembang sendiri, mahasiswa pendidikan sejarah serta pembaca-pembaca mengenai peranan tokoh-tokoh Gyugun di Palembang.

1.5.2 Praktis

Bagi Peneliti Sebagai masukan kepada pemerintah daerah setempat, untuk lebih memperhatikan dan mensejahterakan veteran angkatan 45 terutama pemerintah Sumatera Selatan. Dan juga sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang dalam Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). Serta untuk guru sejarah bisa menjadi bahan ajar dalam meningkatkan jiwa nasionalisme siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2016. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Palembang,
- Bedur, Marzuki. 2005. *Sejarah Besemah : Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdike Duwe, Sindang Merdike Ke Kota Perjuangan*. Pagaralam: Perintah Kota Pagaralam
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Dinas Sejarah TNI AD. 2012. *Palagan Palembang: Pertempuran Lima Hari Lima Malam Wong Kito Galo*.
- Hugiono dan Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Irwanto, Dedi dan Alian Sair dan. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja publisher.
- Kartasasmita, Ginanjar, dkk. 1977. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: P.T. (Persero) Gita Karya.
- Komando Daerah Militer II/Sriwijaya. 1996. *Lima Puluh Tahun Pengabdian Kodam II/Sriwijaya*. Palembang.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Komando Daerah Militer II/Sriwijaya. 2006. *Enam Puluh Tahun Pengabdian Kodam II/Sriwijaya*. Palembang.
- Mahmud, Kiagus Imran. 2004. *Sejarah Palembang*. Palembang: Angrek Palembang

- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Ex Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan 1945-1950*. Jakarta: PT. Karya Uni Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suan, Ahmad Bastari dkk. 2008. *Besemah Lampik Mpat Merdike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan).
- Tim Penyusun Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. 2005. *Sejarah Perjuangan dan Kepemimpinan TNI Angkatan Darat*. Markas Besar TNI AD
- Tim Penyusun Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. 2000. *Sejarah TNI Jilid I (1945-1950)*. Markas Besar Tentara Nasional Indonesia: Jakarta.
- Tim Penyusun Sejarah Perjuangan SUBKOSS. 2003. *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Provinsi Sumatera Selatan. Dewan Harisan Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, Semangat dan Nilai-nilai Kejuangan 1945.
- Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Skripsi

Andi, Jaka Defri. 2014. *Peranan Jendral Makmun Murod Di Kodam IV/Sriwijaya Palembang Pada Tahun 1961-1967*. Indralaya: FKIP Unsri.

Internet

eprints.unsri.ac.id/3681/1/2._SUMATERA_SELATAN_DALAM_KERANGKA_NEGARA_FEDERAL_BELANDA.pdf

www.sumselprov.go.id